

JADAL AL-QUR'AN

Makalah

Disajikan dalam Forum Diskusi Kelas

Pada Mata Kuliah

Ulumul

Oleh :

Drs. H. Abdul Majid

NIM 10.0212714

Dosen Pengampu

Prof. Dr. Yusran Salman, Lc.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
BANJARMASIN**

JADALUL QUR'AN

A. Pendahuluan

Al-Qur`ân adalah petunjuk bagi manusia, yang sekaligus dengannya manusia dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil, yang salah dan yang benar. Ia juga dapat sebagai obat dan rahmat bagi manusia pada umumnya dan khususnya yang beriman. Dalam waktu yang sama, al-Qur`ân adalah merupakan Mu`jizat terbesar dan abadi bagi Rasulullah Muhammad Saw. Ia merupakan mukjizat ruhiyah yang bersifat rasional dan spiritual sekaligus, sehingga menarik umtuk di diperhatikan oleh orang yang mempunyai hati dan pikiran.

Al-Qur`ân – kata Syekh Muhammad ‘Abduh – mengandung berita bangsa-bangsa silam yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi umat sekarang dan yang akan datang, ia memuat berita pilihan yang dipastikan kebenarannya. al-Qur`ân menceritakan hikayat para Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi antara mereka dengan umatnya. Ia juga mensyari’atkan kepada manusia hukum-hukum yang sangat cocok dengan kemaslahatan kehidupan mereka.

Sejalan dengan keyakinan ‘Abduh itu, Nashr menegaskan pula bahwa :

Al-Qur`ân berisi petunjuk bagi manusia agar ia mampu memenuhi janjinya kepada Tuhan. Karenanya al-Qur`ân menjadi pusat kehidupan Islam. Al-Qur`ân adalah dunia di mana seorang muslim hidup. Ketika ia dilahirkan, di telinganya dibisikkan syahadat yang terdapat dalam al-Qur`ân. Ia mempelajari al-Qur`ân sejak ia mulai bisa berbicara. Ia mengulanginya setiap hari dalam shalat. Ia dinikahkan melalui pembacaan al-Qur`ân. Dan ketika ia mati dibacakan al-Qur`ân kepadanya. Al-Qur`ân adalah serat yang membentuk tenunan kehidupannya, ayat-ayat al-Qur`ân adalah benang yang menjadi rajutan jiwanya.

Dalam membicarakan al-Qur`ân sebagai petunjuk, Nasr memahami kandungannya dalam tiga klasifikasi : Pertama : “doktrin” yang memberi pengetahuan terhadap struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Doktrin

itu berisi petunjuk moral dan hukum yang menjadi dasar syari'at yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari. Doktrin itu juga mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi atau alam semesta serta kedudukan berbagai makhluk dan benda di dalamnya, dan pembahasan kehidupan di akhirat. Kedua : al-Qur`ân berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, dan para Nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. Meskipun petunjuk ini berupa sejarah, sebenarnya ia ditujukan pada jiwa manusia di sini dan sekarang, meskipun ia mengambil tempat dan waktu yang telah lalu. Ketiga : al-Qur`ân berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa modern. Sesuatu itu dapat disebut “magi” yang agung, bukan dalam arti harfiah, melainkan dalam arti metafisis. Ayat al-Qur`ân, karena diturunkan oleh Tuhan, mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang kita pelajari dalam al-Qur`ân secara rasional. Ayat-ayat itu menyerupai ‘azimat yang melindungi manusia. Itulah sebabnya mengapa kehadiran fisis dari al-Qur`ân sendiri membawa berkah bagi manusia. Apabila seorang muslim menghadapi kesulitan ia membaca ayat-ayat al-Qur`ân tertentu yang menenangkan dan menghibur hatinya.

Baik dalam posisinya sebagai yang mengandung petunjuk yang bersifat doktrinal, historis dan sublim di satu sisi, maupun sebagai mukjizat abadi yang bersifat ruhiyah, rasional dan spiritual sekaligus di sisi lainnya, al-Qur`ân memerlukan prosedur, mekanisme dan kiat tertentu untuk dapat memahami atau mendekati pemahaman terhadapnya.

Dalam kerangka itu, telah berbilang jumlah dan berbagai ragam tafsir dan Ulum al-Qur`ân yang dihasilkan para ulama dan cendekiawan sampai saat ini . Namun, kandungan al-Qur`ân masih tetap bagai tak terusik, sebab memang kandungannya itu jauh melampaui kemampuan manusia untuk menyelaminya. Di samping manusia yang selalu berupaya menghampiri pemahaman terhadap al-Qur`ân itu sejak awal turunnya, tidak sedikit juga yang sebaliknya, yang berupaya menjauhi bahkan membantah apa yang dikandung al-Qur`ân. Seperti dijelaskan sendiri dalam QS. al Kahfi: 54 yang terjemahnya “Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

Mengapa manusia bisa dan suka/banyak membantah? Menurut analisis Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* bahwa karena setiap sesuatu di alam semesta ini bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukan kepadanya – secara otomatis mentaati perintah Allah – maka keseluruhan alam semesta ini adalah muslim atau tunduk kepada kehendak Allah. Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kebebasan untuk mentaati atau mengingkari (membantah perintah-Nya). (QS. As-Syams/91: 7-10).

Berbagai upaya dalam membantah kebenaran al-Qur`ân, dilakukan manusia sejak masa turunnya, namun selalu kandas. Sebab bantahan al-Qur`ân selalu lebih kuat. Kekuatan bantahan al-Qur`ân ini, antara lain adalah dalam kedudukan uslub bahasa nya yang juga bermuatan mu`jizat. Menurut al Zarqani bahwa di antara kemukjizatan al-Qur`ân terdapat pada “kefasihan lafadznya serta keindahan uslubnya yang tidak bisa ditandingi.” Pembicaraan di sekitar bantah membantah dalam al-Qur`ân itulah yang kemudian dalam disiplin ‘Ulum al-Qur`ân dikenal dengan istilah Jadal al-Qur`ân.

B. Pengertian Jadalul Qur'an

Istilah “ Jadalul Qur'an “ terdiri dari dua kata, yaitu Jadal dan Al-Qur'an. Dalam ilmu nahwu istilah tersebut dikategorikan sebagai *tarkib idhafy*.¹ Sebelum penulis menjelaskan istilah “ Jadalul Qur'an “ penulis menjelaskan kata “Jadal“ terlebih dahulu.

Kata “Jadal“ di dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 14 kali. Secara etimologi kata “Jadal“ merupakan bentuk mashdar dari kata – Jâdala – Yudâdilu – Mujâdalatan – Jidâlan – Jadalan. Artinya perbantahan atau perdebatan.² Berarti pula bertukar fikiran atas dasar menundukkan lawan. Maksudnya, masing-masing dari orang yang berdebat membuat lawannya meninggalkan pendiriannya yang telah menjadi keyakinannya.³

Kata “Jadal“ berarti juga dialog yang disertai dengan upaya masing-masing

¹ Struktur yang terdiri dari mudhaf dan mudhaf ilaih. Lihat Musthafa al Ghalayani, *Jami'uddurus al-Lughah al Arabiyah*, (Bairut: Daar al Fikr, tt.), hlm, 15.

² Prof. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt.), hlm, 85.

³ Prof. TM. Hasbi As Shiddiqiey, *Ilmu-Ilmu al Qur'an*, (Bulan Bintang, tt.), hlm, 179.

fihak untuk membuktikan kebenaran mazhab dan pendapatnya. Jadal dalam hal ini ada dua kategori, yaitu dengan cara yang benar dan dengan cara tidak benar (batil). Jadal kategori pertama mengantarkan kepada kebenaran, sementara jadal dalam kategori kedua mempertahankan keinginan hawa nafsu.⁴

Allah SWT dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa suka berdebat merupakan salah satu dari karakter manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan adalah manusia itu orang yang paling banyak bantahannya.” (QS. Al Kahfi: 54)

Dalam surat an-Nahl ayat 125 Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk melakukan perdebatan dengan kaum musyrikin dengan cara yang santun, seperti halnya Nabi dan sahabatnya diperbolehkan melakukan perdebatan melawan ahlul kitab.⁵

Kata “Jadal“ apabila dirangkai dengan kata Al-Qur'an secara harfiah berarti perdebatan dalam Al-Qur'an. Setelah menjadi istilah yang dipakai sebagai salah satu nama cabang disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an, maka Jadalul Qur'an berarti pengetahuan yang membahas tentang perdebatan-perdebatan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dapat pula dimaknai dengan teori-teori yang diajukan Al-Qur'an dalam perdebatan melawan orang-orang yang enggan menerima kebenaran yang disampaikan Al-Qur'an dengan menggunakan data-data yang dimiliki oleh mereka.

C. Metode Al-Qur'an Dalam Perdebatan

Al-Qur'an dalam perdebatan tidak menggunakan metode yang ditempuh ulama kalam yang selalu bersandar kepada adanya pendahuluan (Muqaddimah) dan kesimpulan (Natijah), seperti beristidlal dengan mendahulukan hal-hal yang bersifat universal (Kulli) atas hal-hal yang bersifat Juz'i dalam Qiyas Syumul, beristidlal

⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy Sya'rawi*, (Dar At Tauqifiyah, tt.) Juz, XIV hlm, 8940.

⁵ Lihat QS. al 'Ankabut: 46

dengan mendahulukan yang bersifat juz'i atas hal-hal yang bersifat kulli dalam qiyas istiqlal, atau beristidlal dengan mendahulukan salah satu dari kedua unsur atas yang lain dalam qiyas tamtsil. Hal ini disebabkan:

1. Al-Qur'an turun kepada bangsa arab dan menggunakan bahasa arab yang mereka ketahui.
2. Alasan-alasan yang dikemukakan selalu bersandar kepada apa yang diyakini dan dirasakan oleh setiap orang tanpa membutuhkan pemikiran yang mendalam, sehingga hal tersebut lebih kuat pengaruhnya.
3. Bahasa yang digunakan begitu mudah, sehingga tidak menimbulkan teka-teki.⁶

Metode kalam dalam menetapkan Allah SWT sebagai Pencipta misalnya, selalu berargumentasi Allah SWT apa saja yang ada di dunia ini adalah tercipta (makhluk) dan setiap yang tercipta pasti ada yang menciptakannya. Begitu juga dalam penetapan sifat-sifat Allah yang lain.

Ibnu Taimiyah menemukan titik kelemahan argumentasi yang dikemukakan aliran ilmu kalam tentang Pencipta sebagai zat yang wajib bagi wujudnya. Argumen yang dikemukakan masih berbau kemusyrikan. Ketika kita mengatakan bahwa benda ini adalah baharu dan sesuatu yang baharu mesti ada yang menciptakannya, atau benda ini mungkin wujudnya dan yang mungkin mesti ada yang wajib wujudnya, hanya saja benda ini menunjukkan adanya pencipta yang absolut atau sesuatu yang wajib absolut.⁷

Al Jahidz sebagaimana dikutip oleh Ibnu Abi Ashbag mengatakan bahwa metode yang dipakai aliran ilmu kalam dalam mengajukan argumentasinya mengenai masalah-masalah ketuhanan dan perkara gaib lainnya sama sekali tidak dapat dijumpai dalam kitab suci Al-Qur'an.⁸

D. Aneka macam perdebatan dalam Al-Qur'an dan dalil-dalinya

⁶ Dr. Mannaa' Al Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al Qur'an*, (Mansyurat al 'Ashr al Hadits, 1972), hlm. 299-300. lihat pula, Hasbi As Shiddiqy, *Op.Cit*, hlm. 179-180.

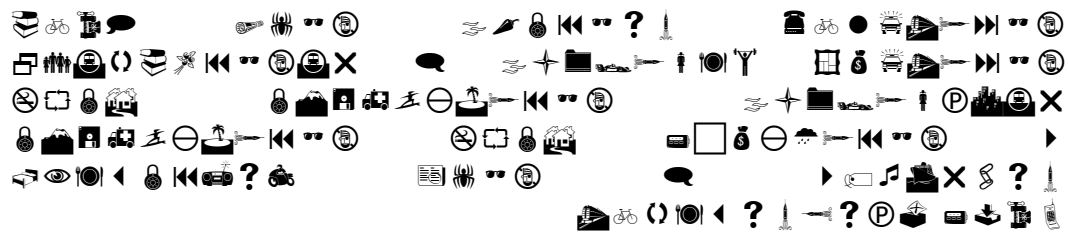
⁷ Dr. Mannaa' Al Qaththan, *Op. Cit*, hlm. 200.

⁸ Jalaluddin As Suyuti, *Al Itqan fi Ulumil Qur'an*, (Libanon: Daar Al Fikr, tt.), Juz II hlm. 135. lihat pula Ahmad bin Musthafa, *Miftah al sa'adah wa Misbah al Siyadah*, (Daar al Baaz, tt.), Juz II, hlm. 499.

Sebagaimana penulis jelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai metode tersendiri dalam mematahkan argumentasi para penentangannya, seperti di bawah ini:

1. At-Ta'rifat

Allah SWT secara langsung memperkenalkan diri-Nya dan ciptaan-Nya sebagai pembuktian akan wujud dan kemahakuasaan-Nya. Karena Allah tidak terjangkau oleh indera manusia, maka dengan mengungkapkan hal-hal yang bisa ditangkap indera manusia, manusia akan mampu memahami wujud dan kekuasaan Allah. Contoh:



“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?” (QS. Al-An'am: 95)

2. Al-Istifham Al-Taqiri

Dalam bentuk ini Allah mengajukan pertanyaan langsung dengan penetapan jawaban atasnya. Pertanyaan tentang hal yang sudah nyata diangkat lagi lalu disertai dengan jawaban yang merupakan penetapan kebenaran yang sudah pasti. Contoh:

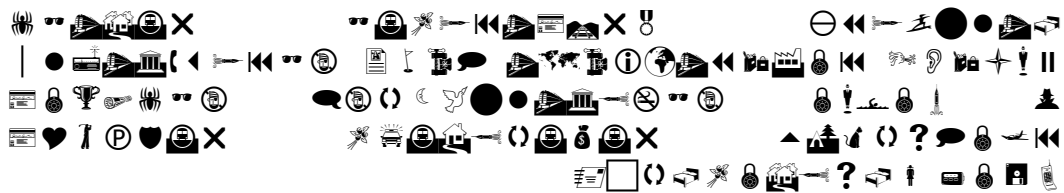


“Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui.” (QS. Yasin: 81)

Prosedur ini dipandang oleh para ahli ulum al-Qur'an sebagai cara yang ampuh sekali, sebab dapat membatalkan argumen atau jidal para pembantah.

3. At-Tajzi'at

Dengan prosedur ini Allah mengungkapkan bagian-bagian dari suatu totalitas secara kronologis sekaligus yang menjadi argumentasi dialektis untuk melemahkan lawan dan menetapkan suatu kebenaran. Masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai bukti untuk membuktikan kebenaran yang dimaksudkan. Contoh:



“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl: 64)

4. Qiyas Al-Khalaf

Dalam bahasa Indonesia ini disebut dengan analogi terbalik. Dengan prosedur ini kebenaran ditetapkan dengan membatalkan pendapat lawan yang berbalikan atau berlawanan. Contoh:

لو كان فيما الهة الا الله لفسدتا فسبحان الله رب العرش عما يصفون

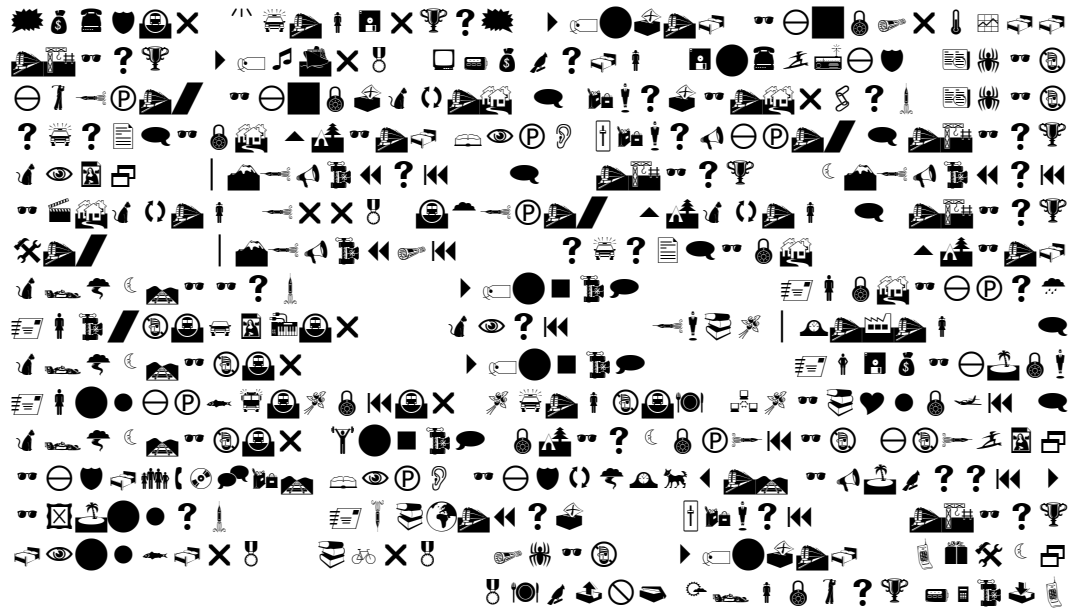
Terjemahnya:

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

5. At-Tamsil

Allah mengungkapkan perumpamaan bagi suatu hal. Dengan perumpamaan itu dimaksudkan agar suatu kebenaran dapat dipahami secara lebih tepat dan lebih mudah, lalu lebih melekat disanubari lawan. Contoh:

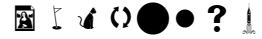




"atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 259)

6. Al-Muqabalat

Al-Muqabalat adalah mempertentangkan dua hal yang salah satunya memiliki efek yang jauh lebih besar dibanding dengan yang lainnya. Seperti mempertentangkan antara Allah SWT dengan berhala yang disembah oleh orang-orang kafir. Contoh:



Al Qaththan, Mannaa'. *Mabahits Fi Ulum Al Qur'an*. Mansyurat al 'Ashr al Hadits, 1972.

As Shiddiqiey, Prof. TM. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Yunus, Prof. Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, tt.

As Sya'rawi, Syeikh Mutawalli. *Tafsir As Sya'rawi*, Beirut: Al Maktabah At Taufiqiyah, tt.

_____, *Min Akhlaq Al Qur'an*. Beirut: Al Maktabah At Taufiqiyah, tt.